



Islam Di Percut Sei Tuan: Studi Masyarakat Batak Muslim Abad Ke-20

Nazirah Al Zany¹, Siti Azzuhra², Sri Rizki Wardani Simanjuntak³, Amri Amri⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Perguruan Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nazirahzany04@gmail.com¹, azzuhrafadhilah28@gmail.com², sririzkiwardanisimanjuntak@gmail.com³,
amri71894@gmail.com⁴

Abstract. *In writing this article with the title Islam in Percut Sei Tuan: a study of the Batak Muslim community in the 20th Century. With the urgency of Malayunization, the Batak community carried out it in order to get a place to live and work with salaries paid by the Dutch. The research we conducted focused on one village, namely Percut village. Percut Village is one of the villages in Percut Sei Tuan sub-district. When Indonesia was not yet independent, Percut village existed under the Percut vocational school. The Percut Vocational School is led by a vocational sultan named Sultan Matseh who is a descendant of the Deli kingdom. Melunization carried out by the Batak people who lived in the Melayu land of Deli was like eliminating clans and becoming Muslims at that time.*

Keywords: *Batak Community, Malay Community, Melayunization*

Abstrak. Dalam penulisan artikel ini dengan judul Islam di Percut Sei Tuan: studi masyarakat Batak Muslim Abad ke 20. Dengan urgensi terjadinya melayunisasi yang di lakukan masyarakat Batak guna untuk mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan dengan di bayar gaji oleh Belanda. Penelitian yang kami lakukan berfokus pada satu Desa yaitu desa Percut. Desa Percut merupakan salah satu desa di kecamatan Percut Sei Tuan. Ketika Indonesia belum merdeka, desa Percut berdiri di bawah kejuruan Percut. Kejuruan Percut ini di pimpin oleh sultan kejuruan yang bernama Sultan Matseh yang merupakan sultan keturunan kerajaan Deli. Melayunisasi yang dilakukan oleh masyarakat Batak yang bermukim di tanah Melayu Deli seperti penghapusan marga dan menjadi muslim di kala itu.

Kata kunci: Abad 20 Masyarakat Batak, Masyarakat Melayu, Melayunisasi

PENDAHULUAN

Desa Percut adalah nama suatu daerah di Kecamatan Percut Sei Tuan yang letaknya bersebelahan Kecamatan Percut Sei Tuan Utara, berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, Desa Percut menjadi unik berdasarkan pencalonan, berdasarkan , itulah sebabnya Desa Percut sering disebut SMK Percut, yakni SMK Percut. wilayah tersebut mencakup hampir sebagian besar desa di Kecamatan Percut Sei Tuan saat ini. SMK Percut pada awalnya dijalankan oleh seorang profesional bernama Sultan Matseh. Pada tahun , Sultan Matseh menikah dengan salah satu putra Sultan Délia dan sejak itumenjadi sebuah panggilan. Pada tahun , Percut menjadi bagian dari Kesultanan Salami dan kedudukan kepala desa Percut menjadi jabatan. Perwakilan Kerajaan Deli.

Kawasan Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan pusat pemerintahan dan pusat industri. Tembakau Deli, yang terbesar, dijuluki “Tanah Dolar”. Di bawah pemerintahan Republik. SMK Percut Indonesia dan SMK Sei Tuan digabung menjadi satu kecamatan Percut Sei Tuan, saat ini dipimpin oleh Bupati H. Syafrullah, S.Sos. Sampai saat ini beliau memimpin

Received Desember 07, 2023; Accepted Januari 08, 2024; Published Januari 31, 2024

*Nazirah Al Zany, nazirahzany04@gmail.com

kecamatan dan menjadi penerusnya dalam sejarah kecamatan, khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan. Wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan sangat luas 190,79 km², meliputi 18 desa dan 2 kecamatan. Ada 5 desa di kabupaten ini dengan ketinggian antara 10 sampai 20 m dpl dengan curah hujan memiliki rata-rata 243%. Secara umum Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang dan dikelilingi Medan Kodya dengan batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Selama masa penjajahan Belanda pada sekitar abad ke-19, Kecamatan Percut Sei Tuan terbagi menjadi dua kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Percut dan Kejuruan Sei Tuan, yang merupakan wilayah protektorat Kesultanan Deli hingga awal Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pada bagian keadaan masyarakat dari segi etnisnya dengan melihat terlebih dahulu bagaimana konteks adat dan agama berakumulasi secara sosiologis dan politis di daerah Percut Sei Tuan ini. Kenyataan ini dilihat dari proses kekuasaan adat dan agama yang didukung oleh faktor ekonomi perkebunan yang melimpah di kesultanan Melayu, termasuk Percut Sei Tuan. Telah menampilkan sosok budaya Melayu yang tangguh, walaupun aktivitas budaya ini secara seremonial masih tetap berpusat di istana, seperti perayaan-perayaan agama dan acara kesenian Melayu. Adat-istiadat Melayu dan tata-krama kehidupan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam menjadi standar dalam kehidupan masyarakat Percut Sei Tuan yang majemuk, terutama bahasa dan kesenian yang merupakan isi dari wujud budaya Melayu yang cukup dominan.

Adat dan agama telah menjadi satu kesatuan dalam budaya Melayu, sehingga kedua aspek kehidupan itu senapas. Budaya Melayu adalah budaya Islam. Orang yang masuk Melayu di katakan juga masuk Islam, begitu juga sebaliknya. Orang Karo, Simalungun, atau Cina yang masuk Islam juga disebut masuk Melayu. Secara kultur, mereka memang memelayukan diri dengan meninggalkan marga Batak, hidup dalam adat resam Melayu dan dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Melayu.

Masyarakat Batak yang tinggal di Percut Sei Tuan adalah mereka yang merupakan keturunan para perantau Halak Batak yang menetap di daerah tanah Melayu tersebut berabad yang silam, kemudian mengadopsi budaya Melayu dan agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Mereka membuang marga Bataknya dan benar-benar tersubordinasi (terlebur) menjadi Suku Melayu selama beberapa generasi. Mereka ini adalah keturunan warga beberapa Kesultanan Melayu di Pesisir Timur yang pada awal pendiriannya sebenarnya juga didirikan

oleh orang Batak Asli eks para Panglima Paderi bersuku Batak yang diangkat oleh Belanda menjadi Sultan-Sultan di daerah pesisir pantai Timur.

Pada awalnya orang Batak tidak banyak terlibat dan dilibatkan dalam kehidupan bersama di Percut Sei Tuan, karena peran mereka sebagai bekas kuli kontrak yang sebagian besar berasal dari strata bawah (wong cilik) tetap menduduki posisi minor dalam okupasi dan pemukiman kota, kecuali kaum ningrat Jawa yang banyak berperan sebagai ambtenaar dan pegawai tinggi pemerintah kolonial. Mereka terpisah dari orang Batak kebanyakan. Keadaan seperti ini dikehendaki oleh pemerintah kolonial Belanda agar orang Batak itu lepas dari lapisan pemimpin mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian salah satunya penelitian kualitatif merupakan jenis-jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Metode penelitian ini melibatkan peneliti di dalam peristiwa atau situasi yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, diperlukan kedalaman analisis oleh peneliti ketika melakukan riset dan proses menemukan hasil penelitian. Karena secara umum, penelitian kualitatif ini nantinya bertujuan memperoleh data utama dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik trigulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik dengan kepercayaan informasi yang diperoleh melalui narasumber. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Percut Sei Tuan di Abad Ke 20

Bagian ini menggambarkan keadaan masyarakat dalam istilah etnis. Pertama, mengkaji bagaimana konteks adat dan agama terakumulasi secara sosiologis dan politik di wilayah Percut Sei Tuan. Kenyataan ini tercermin dalam proses otoritas tradisional dan agama yang didukung oleh banyak faktor ekonomi terkait perkebunan di Kesultanan Melayu, khususnya Percut Sei Tuan. Hal ini menunjukkan kuatnya kehadiran budaya Melayu, meskipun kegiatan budaya seremonial masih terkonsentrasi di keraton, seperti perayaan keagamaan dan acara kesenian Melayu. Adatistiadat dan pola hidup Melayu yang dipengaruhi nilai-nilai Islam telah

menjadi norma dalam kehidupan masyarakat Percut Sei Tuan yang majemuk, khususnya bahasa dan seni, yang merupakan isi dari bentuk kelemahan budaya yang dominan.

Inside (Prof. Dr. Usman Pelly, 2015) Adat dan agama menjadi satu dalam budaya Malaysia, menjadikan kedua aspek kehidupan ini identik. Kebudayaan Melayu adalah kebudayaan Islam. Konon orang yang masuk ke Melayu juga masuk Islam dan sebaliknya. Konon orang Karo, Simalungun atau Tionghoa yang masuk Islam juga masuk Melayu. Secara budaya, mereka menjelma menjadi Melayu, keluar dari marga Batak, hidup menurut adat Melayu Resam, dan menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Fluktuasi masyarakat Batak (Karo, Simalungun, Dairi) di Percut Sei Tuan pada awal abad ke-20 didasari oleh sistem kebudayaan Islam Melayu (kebudayaan Melayo-Muslim) yang menjadi landasan ideologis meleburnya berbagai bangsa. Suku Batak. Masyarakat Mandailing dan Sipirok/Angkola yang sudah menerima Islam di kampung halamannya jugasedang mengalami proses Melayunisasi. Meski banyak di antara mereka yang menjadi ulama, nazir, dan imam masjid atau khadi sultan, namun orang Melayu ini sering disebut sebagai Melayu Dusun dalam sastra.

Awalnya, orang Batak jarang terlibat dalam kehidupan bersama di Percut Sei Tuan, karena peran mereka sebagai bekas kuli kontrak, kebanyakan dari strata hawah, membuat mereka tetap berada pada posisi minor dalam okupasi dan pemukiman kota. Kaum ningrat Jawa, yang banyak berperan sebagai ambtenaar dan pegawai tinggi pemerintah kolonial, secara umum terpisah dari orang Batak. Kondisi ini diinginkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengisolasi orang Batak dari lapisan pemimpin mereka.

Masyarakat Batak di Percut Sei Tuan sebagian besar adalah keturunan perantau Halak Batak yang menetap di daerah Melayu berabad-abad yang lalu. Mereka telah mengadopsi budaya Melayu dan agama Islam, meninggalkan marga Batak dan sepenuhnya berasimilasi menjadi suku Melayu selama beberapa generasi. Beberapa di antara mereka adalah keturunan warga Kesultanan Melayu di Pesisir Timur, yang awalnya didirikan oleh orang Batak asli.

Pada akhir abad ke-19, banyak perantau Batak dari Toba dan sebagian Simalungun diundang oleh Belanda sebagai tenaga kerja perkebunan sebelum kedatangan kuli kontrak Jawa di awal abad ke-20. Mereka, setelah menetap, mengubah identitas mereka menjadi orang Melayu dan memeluk Islam sepenuhnya. Kesadaran untuk kembali menggunakan marganya muncul bertahap, meskipun sering kali tanpa pengetahuan silsilah Tarombo yang pasti, karena hubungan telah terputus selama beberapa generasi.

Selama beberapa dekade pertama setelah kemerdekaan, Medan dan sekitarnya, termasuk Percut Sei Tuan, menyaksikan kedatangan perantau baru, terutama dari suku Batak Toba. Kelompok ini terdiri dari tenaga muda terpelajar dan petani yang disebut sebagai "land hunter" oleh Langerberg.

Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki enam desa, dan salah satunya adalah desa Percut, yang terletak di wilayah pesisir dengan mayoritas penduduknya sebagai nelayan. Analisis kehidupan nelayan sering menyoroti kemiskinan dan ketidakpastian ekonomi, terutama karena banyak nelayan di berbagai daerah masih mengandalkan peralatan tangkap tradisional.

Meskipun Indonesia memiliki potensi laut yang besar, kenyataannya menunjukkan bahwa masyarakat nelayan, khususnya yang masih menggunakan metode tradisional, masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Imron (S., 2005) menjelaskan bahwa nelayan adalah kelompok masyarakat yang hidup bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di daerah pinggir pantai, dekat dengan lokasi kegiatan mereka.

Masyarakat pesisir, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengandalkan sumber daya perikanan untuk kelangsungan hidup mereka, menjadi bagian integral dari masyarakat maritim Indonesia. Nelayan didefinisikan sebagai kelompok sosial yang hidup di wilayah pesisir, mencari ikan sebagai mata pencaharian utama, dan terikat oleh sistem budaya yang berlaku, dengan identitas bersama serta batas-batas kesatuan sosial.

Dalam satu keluarga nelayan, setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam mendukung perekonomian keluarga. Suami, sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangga dan mencari ikan di laut. Laut dianggap sebagai ladang hidup bagi nelayan, dan aktivitas sehari-hari mereka terpusat di laut, termasuk perbaikan peralatan tangkap saat waktu senggang di darat.

Dalam kegiatan rumah tangga nelayan, anak-anak juga berpartisipasi, terutama dalam hal pekerjaan kenelayan. Anak laki-laki membantu orang tua mereka dalam penangkapan ikan, perbaikan jaring, dan kadang-kadang mengemudikan perahu, sementara anak perempuan membantu ibu dalam pekerjaan rumah.

Dinamika Batak Muslim Percut Sei Tuan di Abad 20

Pada masa penjajahan Belanda di sekitar abad ke-19, wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan terbagi menjadi dua Kerajaan Kecil, yaitu Kerajaan Percut dan Kejuruan Sei Tuan, yang merupakan bagian dari Protektorat Kesultanan Deli hingga awal Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Adat Rakyat Penunggu, yang sejak lama bermukim di tanah Deli, hidup sejahtera dari bercocok tanam di wilayah adat mereka.

Pada tahun 1920, Belanda merampas tanah Masyarakat Adat untuk diubah menjadi perkebunan tembakau yang luas. Penjajahan ini menghentikan tradisi berladang berpindah mereka, yang dikenal sebagai tradisi berladang Reba. Meskipun harapannya adalah kemerdekaan Indonesia akan membawa pengelolaan tanah adat kembali ke tangan mereka, realitasnya berbeda. Setelah kemerdekaan, tanah adat mereka malah diambil alih oleh negara Indonesia, menjadi milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN) II, dan Masyarakat Adat dilarang bertanam di sana.

Dalam pandangan masyarakat Batak, interaksi dengan masyarakat Melayu dilakukan melalui melayunisasi, di mana masyarakat Batak mengikuti kebiasaan Melayu untuk mendapatkan tempat tinggal dan kesetaraan dengan mereka. Melayunisasi di Desa Percut pada abad ke-20 dilakukan untuk mendapatkan kehidupan layak seperti masyarakat Melayu yang dihargai oleh Belanda.

Narasumber Efendi (2023) menyatakan bahwa melayunisasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek nama, seperti menghapus marga, tetapi juga mencakup perubahan identitas menjadi bagian dari masyarakat Melayu dan penganut Islam. Kedatangan mereka sebagai minoritas di kampung baru memaksa mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk budaya dan agama yang kuat di kalangan masyarakat Melayu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Batak yang tinggal di Percut Sei Tuan adalah mereka yang merupakan keturunan para perantau Halak Batak yang menetap di daerah tanah Melayu tersebut berabad yang silam, kemudian mengadopsi budaya Melayu dan agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Mereka membuang marga Bataknya dan benar-benar tersubordinasi (terlebur) menjadi Suku Melayu selama beberapa generasi. Mereka ini adalah keturunan warga beberapa Kesultanan Melayu di Pesisir Timur yang pada awal pendiriannya sebenarnya juga didirikan oleh orang Batak Asli eks para Panglima Paderi bersuku Batak yang diangkat oleh Belanda menjadi Sultan-Sultan di daerah pesisir pantai Timur.

Selain itu juga di akhir abad ke-19 banyak perantau Batak dari Toba dan sebagian juga dari Simalungun yang didatangkan Belanda untuk menjadi tenaga kerja perkebunan sebelum masuknya kuli kontrak dari Jawa di awal abad ke-20. Mereka Melayu dan mereka kemudian menetap dan mengubah identitas dirinya sebagai orang Melayu dan memeluk agama Islam dalam segenap aspek kehidupannya.

Melayunisasi orang-orang Batak (Karo, Simalungun, Dairi) di Percut Sei Tuan pada awal abad ke- 20 berdasar pada sistem budaya Melayu Islam (Melayo Moslem Culture) yang dijadikan sebagai landasan ideologi wadah pembaruan (melting pot) aneka suku Batak. Bahkan orang-orang Mandailing dan Sipirok/Angkola yang telah memeluk Islam di kampung halamannya menjalani proses Melayunisasi juga.

Pada Saat Penjajahan Pemerintahan Belanda pada sekitar abad 19. wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan sekarang ini terdiri dari dua Kerajaan Kecil yaitu Kerajaan Percut dan Kejuruan Sei Tuan yang merupakan Protektorat Kesultanan Deli sampai awal Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat Adat Rakyat Penunggu sejak dahulu kala telah bermukim di tanah Deli, Wilayah adat di kampung mereka subur. Masyarakat Adat hidup tenang dan sejahtera dari hasil bercocok tanam di kampung mereka.

Terjadinya Melayunisasi salah satu contohnya penghapusan marga dan menjadi seorang muslim yang dilakukan oleh masyarakat Batak memiliki dampak bagi mereka diantaranya, mereka telah menjadi hagian dari masyarakat adat Melayu, mendapatkan tempat tinggal di tanah Deli tepatnya di Desa Percut, mendapatkan pekerjaan dari Belanda dengan dibayar gaji.

Islam Di Percut Sei Tuan Studi Masyarakat Batak Muslim Abad Ke-20 merupakan hal yang penting untuk dipelajari, karena dalam materi ini mahasiswa yang mempelajarinya akan mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan langsung nantinya ketika akan menjadi pendidik. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mempelajari materi ini dengan baik agar dalam kehidupan sehari-hari menjadi mahasiswa lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya Penelitian ini. Pertama-tama, saya menyampaikan penghargaan kepada para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika dan peneliti. Kekayaan pengetahuan dan metodologi yang dihasilkan oleh mereka berperan penting dalam membentuk kerangka analisis ini. Saya juga berterima kasih atas dorongan, bimbingan, dan masukan yang diberikan oleh rekan-rekan, mentor, dan kolega saya. Wawasan mereka sangat berharga dalam menyempurnakan metodologi dan meningkatkan kualitas penelitian ini secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahaya, E. (2023, September 22). *Kisah Perjuangan Perempuan Adat di Percut Saentis Melawan Penjahat Wilayah Adat*. Retrieved September 30, 2023, from Aliansi Masyarakat Adat Nusantara: <https://www.aman.or.id/news/read/kisah-perjuangan-perempuan-adat-di-percut-saentis-melawan-penjajah-wilayah-adat>
- Efendi, S. (2023, Desember 10), *bagaimana terjadinya melayunisasi di desa Percut pada abad ke-20*. (N. S. Azzuhra, Interviewer)
- Prof. Dr. Usman Pelly, M. (2015, Mei 29). *Orang Melayu di Kota Medan*. Retrieved November 23, 2023. from Sopo Panisioan: <http://sopopanisioan.blogspot.com/2015/05/orang-melayu-dikotamedan.html?m=1>
- S., Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Said, M. (1977). Koeli Kontrak Tempoe Doeloe, dengan Derita dan Kernarahannya. In M. Said, *Koeli Kontrak Tempoe Doeloe, dengan Derita dan Kemaruhannya* (p. 23). Medan Percetakan Waspada.